

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSEP DASAR PKN DI KELAS V SD N 101778 MEDAN ESTATE : TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA

Tessa Lonika Simanullang<sup>1</sup>, Nadia Melisa Damanik<sup>2</sup>, Siti Syahira<sup>3</sup>,

Grecia Gustri Malona Sitinjak<sup>4</sup>, Elsani Hutabarat<sup>5</sup>

[tessalonikasimanullang06@gmail.com](mailto:tessalonikasimanullang06@gmail.com)<sup>1</sup>, [nadin0508damanik@gmail.com](mailto:nadin0508damanik@gmail.com)<sup>2</sup>,

[sitishairah552@gmail.com](mailto:sitishairah552@gmail.com)<sup>3</sup>, [greciasitnjak75@gmail.com](mailto:greciasitnjak75@gmail.com)<sup>4</sup>, [elsa61650@gmail.com](mailto:elsa61650@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisi bagaimana implementasi pembelajaran PKN di SD N 101778 Medan Estate serta untuk mengetahui tantangan dan strategi yang dihadapi dan diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti observasi, koesioner dan wawancara untuk mengevaluasi penerapan konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) serta tantangan dan strategi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas V sebanyak 15 orang dan 1 Guru SD N 101778 Medan Estate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V mampu memahami materi PKN dengan baik, dengan 66% siswa mencapai pemahaman yang baik. Metode diskusi kelompok paling sering digunakan dan dianggap efektif oleh guru, sementara metode belajar mandiri juga digunakan cukup sering dengan hasil yang memadai. Mayoritas siswa merasa senang mengikuti pelajaran PKN, dengan 67% merasa senang dan 13% sangat senang. Guru sering memberikan contoh nyata dalam pengajaran PKN, yang dinilai efektif. Tantangan utama dalam pengajaran PKN adalah keterbatasan sarana dan prasarana, namun guru mengatasinya dengan membuat bahan ajar sendiri dan mendorong kerja kelompok. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan, implementasi PKN dapat tercapai dengan baik melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai.

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran Konsep Dasar PKN serta Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa.

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of finding out and analyzing how PKN learning is implemented at SD N 101778 Medan Estate as well as to find out the challenges and strategies faced and implemented in improving students' understanding. This research uses qualitative methods such as observation, questionnaires and interviews to evaluate the application of basic concepts of Citizenship Education (PKN) in elementary schools (SD) as well as challenges and strategies in improving student understanding. The subjects of this research were 15 fifth grade students and 1 teacher at SD N 101778 Medan Estate. The results showed that the majority of class V students were able to understand PKN material well, with 66% of students achieving good understanding. The group discussion method is most often used and considered effective by teachers, while the independent study method is also used quite often with adequate results. The majority of students felt happy taking PKN lessons, with 67% feeling happy and 13% very happy. Teachers often provide real examples in PKN teaching, which are considered effective. The main challenge in teaching PKN is limited facilities and infrastructure, but teachers overcome this by making their own teaching materials and encouraging group work. Overall, despite facing challenges, PKN implementation can be achieved well through the right approach and adequate support.*

**Keywords:** *Implementation of Basic PKN Concept Learning as well as Challenges and Strategies in Increasing Student Understanding*

## **PENDAHULUAN**

Implementasi konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) didasarkan pada pentingnya membangun karakter dan kesadaran berbangsa sejak dini. Definisi pendidikan kewarganegaraan atau Pkn (dalam Gide, 1967) adalah upaya dalam sadar atau sebuah rencana dan mencerdaskan warga dengan berbagai cara menumbuhkan jati diri dan moral bangsa agar mampu berpartisipasi dan aktif dalam pembelaan negaranya, Pendidikan kewargaan negara mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai moral dan norma dengan menerapkan nilai moral dan norma mulai dari sekolah dasar maka akan terciptanya karakter yang disiplin dalam diri siswa. Menurut Udin S. Winata putra (Dalam Sari, 2018) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang bersifat sosial karena di dalam pendidikan kewarganegaraan banyak nilai – nilai moral dapat menuntun siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang baik dengan warga negara mengetahui dan Ruminiati berpendapat bahwa “warga negara yang baik yaitu warga yang mengetahui dan menyadarinya melaksanakan hak dan kewajiban warga negara” Jika seorang siswa sungguh – sungguh dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan, maka akan sedikit banyaknya siswa akan mengerti kewajiban sebagai warga negara, terciptalah siswa yang bernilai moral dan norma budi pekerti yang baik sesuai harapan pendidikan nasional agar tujuan tercapai pendidikan dapat maksimal banyak faktor juga yang mempengaruhi harus diperhatikan salah satunya yaitu keberhasilan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan di SD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, dan demokrasi pada siswa. Dengan pembelajaran PKN, siswa diharapkan mampu memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik serta menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural Indonesia

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, yang sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik atau relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti buku dan alat bantu mengajar, juga menjadi hambatan signifikan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan kewarganegaraan anak di rumah .

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan guna meningkatkan pemahaman siswa. Pertama, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis komunitas. Kedua, pelibatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat membuat materi PKN lebih menarik dan mudah dipahami. Ketiga, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan juga sangat penting agar mereka dapat menyampaikan materi PKN dengan cara yang efektif dan inspiratif. Terakhir, kerjasama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar pendidikan kewarganegaraan dapat terus ditanamkan di lingkungan keluarga.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengevaluasi penerapan konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) serta tantangan dan strategi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan yaitu di SD N 101778 Medan Estate untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Yang menjadi subjek penelitian kali ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 18 orang dan 1 orang guru kelas. Kuesioner diberikan kepada 15 orang siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi PKN dan pandangan mereka terhadap metode pengajaran. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memahami pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi pengajaran yang digunakan. Kombinasi metode ini memberikan gambaran menyeluruh yang membantu menyusun rekomendasi praktis untuk meningkatkan pembelajaran PKN di SD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil wawancara dan hasil sebaran kuesioner kepada 15 orang siswa yang berisikan 8 pertanyaan wawancara dan 5 pertanyaan kuesioner tentang implementasi pembelajaran konsep dasar Pembelajaran PKN di SD N 101778 Medan Estate serta tantangan dan strategi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru kelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Sekolah Dasar (SD), PKN mengajarkan konsep dasar seperti hak dan kewajiban warga negara, struktur pemerintahan, demokrasi, toleransi, dan kebhinekaan. Melalui PKN, siswa diajarkan tentang pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi, menghargai perbedaan, dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran PKN juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, dan kerjasama. berkelanjutan bagi guru. Dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan yang kuat sangat penting untuk memastikan keberhasilan program PKN.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme, nilai-nilai moral, dan kesadaran penuh akan demokrasi dan hak sebagai warga negara pada siswa. PKN menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada era Kurikulum Merdeka, tantangan utama dalam pengajaran PKN adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Tanpa media dan alat peraga yang memadai, sulit bagi guru untuk menyampaikan materi PKN secara efektif dan menarik. Media pembelajaran seperti buku, poster, video, dan alat peraga lainnya sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam PKN. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar PKN melibatkan menciptakan hubungan yang dekat dengan siswa, namun tetap menjaga batasan-batasan profesional antara guru dan murid. Guru berusaha menjadi teman belajar bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, tetapi tetap ada disiplin dan otoritas yang dihormati.

Untuk mengatasi keterbatasan sarana, guru sering membuat bahan ajar sendiri dan meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok. Kerja kelompok ini tidak hanya membantu

siswa memahami materi lebih baik melalui diskusi dan kolaborasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama dan toleransi. Umpan balik dari proses pembelajaran diberikan dalam bentuk soal atau kuis yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi ini membantu guru untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkannya. Selain itu, dukungan dari orang tua juga bervariasi. Beberapa orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah, sementara yang lain aktif memberikan dukungan di rumah. Siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah sering kali menghadapi tantangan tambahan, seperti kurangnya akses ke bahan belajar yang memadai di rumah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari-hari besar nasional juga menjadi bagian penting dari pembelajaran PKN. Upacara ini mengajarkan disiplin, penghargaan terhadap simbol negara, dan semangat kebangsaan. Guru memberikan apresiasi kepada siswa, misalnya melalui ucapan terima kasih dan pemberian snack, untuk memotivasi mereka dan menunjukkan bahwa usaha mereka dihargai.

Pengukuran keberhasilan pembelajaran PKN tidak hanya dilakukan melalui ujian, tetapi juga dengan memperhatikan perilaku keseharian siswa. Penilaian holistik ini mencakup observasi terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi ini, terlihat bahwa sekitar 50% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai PKN melalui ujian dan perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi PKN di SD di era Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, namun dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, tujuan pendidikan PKN dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan data hasil sebaran koesisioner kepada 15 orang siswa yang berisikan 5 pertanyaan tentang implementasi pembelajaran konsep dasar Pembelajaran PKN di SD N 101778 Medan Estate serta Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa kelas V dalam Memahami Pembelajaran PKN

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Sangat Mudah	1	7%	Tidak Baik
2.	Mudah	3	20%	Cukup Baik
3.	Cukup	10	66%	Baik
4.	Sulit	1	7%	Tidak Baik
5.	Sangat Sulit	0	0%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan analisis tabel 1. Maka dapat diketahui bahwa siswa kelas V dalam memahami pembelajaran PKN adalah cukup mudah memahami, karena pada indikator siswa kelas V memahami pembelajaran PKN baik yaitu 66%, artinya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V mampu memahami pembelajaran PKN dengan baik. Persentase 66% menunjukkan bahwa dua pertiga dari siswa telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Namun, masih ada sepertiga dari siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih

baik. Persentase ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sudah efektif bagi sebagian besar siswa, tetapi mungkin perlu ada penyesuaian atau tambahan strategi untuk membantu semua siswa mencapai pemahaman yang optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Cara Guru Mengajarkan Konsep Dasar PKN dikelas V

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Ceramah	7	46%	Cukup Baik
2.	Diskusi Kelompok	8	54%	Baik
3.	Bermain Perang	0	0%	Sangat Tidak Baik
4.	Media Pembelajaran	0	0%	Sangat Tidak Baik
<b>Jumlah</b>		15	100%	

Berdasarkan Analisis tabel 2. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok lebih sering digunakan dan dianggap lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah dalam pengajaran konsep dasar PKN di kelas V. Diskusi kelompok memiliki frekuensi yang lebih tinggi dan persentase yang lebih besar, menunjukkan bahwa guru cenderung memilih metode ini karena dianggap lebih efektif atau bermanfaat dalam pembelajaran siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perasaan Siswa kelas V saat Mengikuti Pelajaran PKN

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Sangat Senang	2	13%	Cukup Baik
2.	Senang	10	67%	Baik
3.	Biasa Saja	3	20%	Tidak baik
4.	Tidak Senang	0	0%	Baik
5.	Sangat Tidak Senang	0	0%	Baik
<b>Jumlah</b>		15	100%	

Berdasarkan analisis tabel 3. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V merasa Senang (67%) saat mengikuti pelajaran PKN, yang masuk dalam kategori baik. Hanya sedikit siswa yang merasa Sangat Senang (13%) dengan kategori cukup baik. Sebagian kecil siswa merasa Biasa Saja (20%) yang masuk dalam kategori tidak baik. Tidak ada siswa yang merasa Tidak Senang atau Sangat Tidak Senang saat mengikuti pelajaran ini, yang masing-masing memiliki frekuensi 0 dan presentase 0%, serta keduanya masuk dalam kategori baik. Secara keseluruhan, mayoritas siswa memiliki perasaan positif terhadap pelajaran PKN, dengan sebagian besar merasa senang dan tidak ada yang merasa tidak senang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Cara Belajar yang Paling Siswa Kelas V Sukai dalam Mata Pelajaran PKN

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Belajar Mandiri	5	33%	Cukup Baik
2.	Belajar Kelompok	9	60%	Baik
3.	Bermain Peran	1	7%	Tidak Baik
4.	Menggunakan Media Visual	0	0%	Sangat Tidak Baik
<b>Jumlah</b>		15	100%	

Berdasarkan analisis tabel 4. Secara keseluruhan, metode belajar kelompok adalah yang paling disukai dan paling sering digunakan oleh guru di kelas V, menunjukkan bahwa metode ini dianggap paling efektif dan bermanfaat bagi siswa. Metode belajar mandiri juga cukup sering digunakan, meskipun tidak sebaik belajar kelompok, tetapi dianggap cukup baik dalam membantu siswa memahami materi. Metode bermain peran jarang digunakan dan masuk dalam kategori tidak baik, menunjukkan bahwa metode ini mungkin kurang efektif atau kurang disukai oleh siswa. Metode menggunakan media visual tidak pernah digunakan, dan masuk dalam kategori sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan dalam penggunaan media visual sebagai alat bantu belajar yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan pembelajaran. Kesimpulannya, guru cenderung memilih metode yang lebih kolaboratif dan interaktif seperti belajar kelompok, namun perlu mempertimbangkan diversifikasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan media visual dan metode lain yang mungkin dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Guru Memberikan Contoh nyata saat Mengajarkan PKN

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Selalu	5	33%	Baik
2.	Sering	9	60%	Baik
3.	Kadang-Kadang	1	7%	Tidak Baik
4.	Jarang	0	0%	Sangat Baik
5.	Tidak Pernah	0	0%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		15	100%	

Berdasarkan analisis Tabel 5. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru sering memberikan contoh nyata saat mengajarkan PKN, dengan frekuensi 9 kali (60%) yang masuk dalam kategori baik. Sebagian lainnya selalu memberikan contoh nyata dengan frekuensi 5 kali (33%) dan juga masuk dalam kategori baik. Hanya satu kali tercatat bahwa guru kadang-kadang memberikan contoh nyata, dengan frekuensi 1 kali (7%) dan kategori tidak baik. Tidak ada guru yang jarang atau tidak pernah memberikan contoh nyata, yang masing-masing memiliki frekuensi 0 dan presentase 0%, dan masuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, metode memberikan contoh nyata sangat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan PKN, dengan mayoritas frekuensi berada dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa guru menganggap memberikan contoh nyata sebagai metode yang efektif dalam pengajaran PKN.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian mengenai implementasi pembelajaran konsep dasar PKN di SD N 101778 Medan Estate menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V mampu memahami materi PKN dengan baik, dengan 66% siswa mencapai pemahaman yang baik. Metode diskusi kelompok paling sering digunakan dan dianggap efektif oleh guru, sementara metode belajar mandiri juga digunakan cukup sering dengan hasil yang memadai. Sebaliknya, metode bermain peran jarang digunakan, dan metode menggunakan media visual tidak pernah digunakan, menunjukkan peluang untuk peningkatan. Mayoritas siswa merasa senang mengikuti pelajaran PKN, dengan 67% merasa senang dan 13% sangat senang. Guru sering memberikan contoh nyata dalam pengajaran PKN, yang dinilai efektif. Tantangan utama dalam pengajaran PKN adalah keterbatasan sarana dan prasarana, namun guru mengatasinya dengan membuat bahan ajar sendiri dan mendorong kerja kelompok. Dukungan dari orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting. Evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui ujian, tetapi juga observasi perilaku siswa sehari-hari, dengan sekitar 50% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai PKN. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan, implementasi PKN dapat tercapai dengan baik melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". Jakarta: Depdiknas.
- Ansyar, M. (2012). "Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2007). "Menjadi Guru Profesional". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2007). "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriatna, N. (2011). "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2015). "Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: Gramedia.